

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat memiliki salak Manonjaya yang berasal dari Tasikmalaya yang telah banyak dikenal karena karakteristik rasanya yang manis sedikit kesat, daging buah tebal, dan aromanya harum. Namun, perkembangan produksi salak asal Tasikmalaya ini kurang menggembirakan karena dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, menurunnya kualitas rasa buah menjadi kesat serta ukuran buah yang kecil, menurunnya daya beli masyarakat, serta kalah bersaing dengan salak dari daerah lain terutama salak pondoh dari Sleman Yogyakarta yang rasanya lebih manis (Hapsari, 2008). Berdasarkan permasalahan tersebut, pada tahun 2007 tim peneliti dari Unpad (Universitas Padjajaran) menemukan 2 calon kultivar salak yang berpotensi menjadi salak unggul asal Tasikmalaya (Isnaeni, 2016).

Kendala yang dihadapi untuk pengembangan kultivar baru asal Tasikmalaya ini adalah sulitnya tanaman untuk diperbanyak. Secara konvensional, bahan perbanyakan tanaman salak berasal dari biji. Pengembangan dengan menggunakan biji dikhawatirkan adanya segregasi dan tanaman yang dihasilkan tidak sama dengan induknya (Suskendriyati *et al.*, 2000). Selanjutnya, dilakukan perbanyakan secara vegetatif dengan cangkok namun bibit yang dihasilkan dari pencangkokan ini sangat terbatas. Salah satu teknik perbanyakan secara vegetatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui kultur



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG